

NILAI KEJUJURAN AKUNTANSI PERSPEKTIF HADITS

Hasyim M

Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hasyim M

E-mail: hasyimdbz11@gmail.com

Abstract

The motivation in this study is to present the importance of the value of honesty in the discipline of accounting in muamalah affairs. Honesty and Accounting are two things that are also prescribed in Islam. The benefit is to create peace in the midst of people who have interests. This scientific work is a literature review that uses references to Islamic knowledge sourced from the Qur'an and the Prophet's Hadith as well as the Accounting Science library. The results of the study show that accounting is something that is ordered in Islamic law related to muamalah affairs that require information in the future. The value of honesty is also something that is commanded in the Qur'an and Sunnah. Forms of honesty in accounting include honesty in recording, presentation, distribution, and disclosure.

Keywords: Accounting; Muamalah; Honesty Value

Abstrak

Motivasi dalam kajian ini adalah untuk menyajikan bagaimana pentingnya nilai kejujuran dalam disiplin ilmu akuntansi dalam urusan muamalah. Kejujuran dan Akuntansi merupakan dua hal yang juga disyariatkan dalam Agama Islam. Manfaatnya untuk menciptakan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kepentingan. Karya ilmiah ini merupakan kajian literatur yang menggunakan referensi ilmu Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Hadis Nabi serta kepustakaan Ilmu Akuntansi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Akuntansi merupakan hal yang diperintahkan dalam syariat Islam terkait urusan muamalah yang membutuhkan informasi dikemudian hari. Nilai kejujuran juga merupakan hal yang diperintahkan dalam al Qur'an dan Sunnah. Bentuk-bentuk kejujuran dalam akuntansi meliputi kejujuran dalam pencatatan, penyajian, distribusi, dan pengungkapan

Kata Kunci: Akuntansi; Muamalah; Nilai Kejujuran

PENDAHULUAN

Profesi Akuntansi sangat dibutuhkan berbagai macam perusahaan dalam menghitung dan melaporkan keuangannya. Peranan Akuntan adalah

memberikan laporan atas kejadian-kejadian masa lalu terkait perubahan-perubahan keuangan yang disebut dengan transaksi keuangan. Pekerjaannya terkait masalah hitung-menghitung keuangan secara transparan dan membuat laporan secara detail.

Berikut ini adalah dalil terkait perintah melakukan pencatatan dalam urusan muamalah QS Al-Baqarah (2) ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya.

[Catatan: 179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.¹

Tafsir Al-Mishbah memuat bahwa perintah ayat tersebut secara redaksional ditujukan kepada orang-orang beriman. Tetapi yang dimaksud adalah mereka yang melakukan transaksi utang-piutang. Kata dainun dalam ayat tersebut memiliki banyak arti, namun huruf-huruf di kata dain (yakni dal, ya, nun) selalu menggambarkan hubungan antardua pihak. Salah satunya adalah kedudukan lebih tinggi dari pihak yang lain. Kata ini antara lain bermakna utang, pembalasan, ketaatan, dan agama. Kemudian, sang penulis utang-piutang juga diperintahkan menuliskannya secara adil. Yakni dengan benar, tidak menyalahi ketentuan Allah SWT dan perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak juga merugikan salah satu pihak yang bermuamalah, sebagaimana dipahami dari kata adil di antara kami.²

Praktek mencatat transaksi ekonomi dalam muamalah dinamakan akuntansi. Sehingga perlu untuk mengkaji lebih jauh terkait nilai yang terkandung dalam praktik-praktik pencatatan muamalah ini dalam masa bimbingan Rasulullah SAW. Tujuannya agar kedamaian hidup bermasyarakat

¹ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

² Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab, 2005

tetap bisa terjaga sebagaimana kedamaian hidup para Sahabat Nabi di masa hidup Rasulullah SAW.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka pokok masalah dalam studi ini diuraikan untuk mengkaji mengenai Hadis Nabi tentang Kejujuran, bentuk Kejujuran Perspektif Islam, bentuk kejujuran dalam Akuntansi, serta Manfaat Kejujuran itu sendiri.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah literatur review menggunakan data kualitatif. Penyajiannya menggunakan model deskriptif kualitatif dengan metode Maudhu'i/Tematik. Literatur review diawali dengan mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dan selanjutnya dikombinasikan sesuai dengan tahapan topik pembahasan.

PEMBAHASAN

A. Hadis Nabi Tentang Kejujuran

Secara etimologis, kata al-shidq merupakan bentuk *masdar* (kata kerja benda) dari kata kerja *shadaqa* – *yashdaq* – *shidqan*, secara literasi istilah al-shidq berarti “benar, nyata, berkata benar”.³ Term *al-shidq* asalnya adalah perkataan (*al-qaul*) yang benar dalam berita tanpa merubah substansi kalimatnya, baik pada masa lampau maupun masa akan datang.⁴ Al-Shidq dalam pengertian ini diperlawankan dengan al-kidzb, yang berarti memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya.⁵

Secara terminologis al-shidq adalah berada dalam keadaan benar, baik lahir maupun bathin. Dalam hal ini adalah benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-lisan*), dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*). Jadi, maksud dalam hati dengan ekspresi dalam ucapan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.⁶

Jujur merupakan sebuah perilaku manusia yang didasari kepada usaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan juga tindakan. Baik itu dengan tujuan untuk

³ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 770; Lihat juga: Munawir AF & Adib Bisri, Kamus al-Bisri: Arab Indonesia-Indonesia Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 404.

⁴ Al-Râghib al-Ashfahâni, Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 283

⁵ Al-Râghib al-Ashfahâni, Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 427

⁶ al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, Risalah Qusyairiyah, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 302.

dirinya ataupun pihak lain.⁷ Sedangkan menurut Dharma Kesuma dan kawan-kawan menuturakan bahwa Jujur merupakan sebuah keputusan yang ada pada seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-kata, serta perbuatannya. Jika kenyataan yang ada benar-benar berlangsung serta tak ada manipulasi dengan cara meniru maupun berbohong supaya memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri.⁸

Kitab Shahih Muslim hadis nomor 4721 dijelaskan keutamaan sikap jujur, yakni megantarkan pada kebaikan dan surga. Rasulullah SAW bersabda:

صحيح مسلم ٤٧٢١: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdullah bin Numair]; Telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dan [Waki'] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Al A'masy]; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib]; Telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah]; Telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Syaqiq] dari ['Abdullah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'⁹

Hadis ini dapat ditemukan pada Shahih Muslim dengan judul kitab "Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab" dalam bab "buruknya dusta dan baiknya kejujuran", nomor hadis 4721, dalam https://carihadis.com/Shahih_Muslim. Terkait Hadits ini, pendapat ijma'

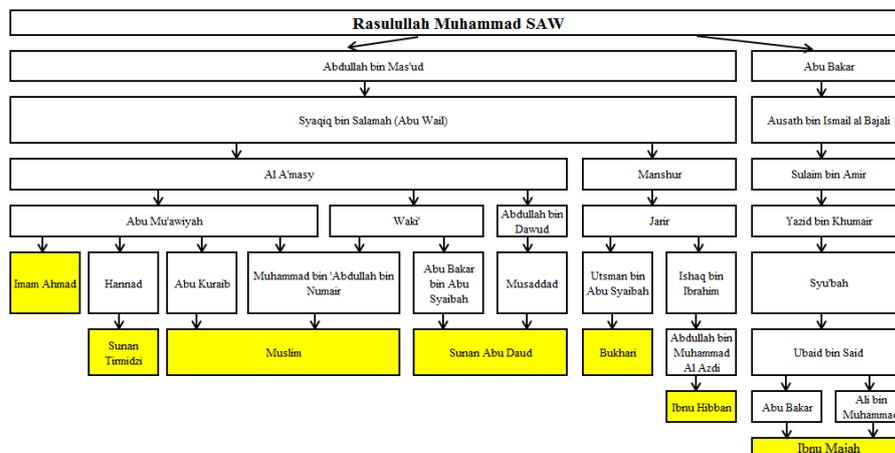
⁷ Mustari, Muhammad dalam https://www.yuksinau.id/pengertian-jujur/#Pengertian_Jujur_Menurut_Para_Ahli

⁸ Kesuma, Dharma dkk dalam https://www.yuksinau.id/pengertian-jujur/#Pengertian_Jujur_Menurut_Para_Ahli

⁹ https://carihadis.com/Shahih_Muslim/=kejujuran

ulama menyatakan bahwa hadis ini adalah shahih. Dalam makna yang sama juga diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud hadis nomor 4337 dalam Kitab “Adab” Bab “Teguran Keras dari Dusta”, Musnad Ahmad dengan hadis nomor 3456 dalam Kitab “Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits” Bab “Musnad Abdullah bin Mas’ud Radiyallahu ta’ala ‘anhu”, Shahih Bukhari hadis nomor 5629 dalam Kitab “Adab”, Shahih Ibnu Hibban dengan nomor hadis 274, Sunan Ibnu Majah dengan nomor hadis 3839 dalam Kitab “Do’a” Bab “Doa untuk minta maaf dan kesehatan”, Sunan Tirmidzi hadis nomor 1894 dalam Kitab “Berbakti dan Menyambung Silaturrahim” Bab “Jujur dan Bohong”.

Skema periwayat dapat dilihat pada gambar jalur-jalur sanad yang dituangkan dari kutipan-kutipan hadis. Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair merupakan kalangan Tabi’ul Atba’ tua yang hidup di Negeri Kufah. Beliau dijuluki sebagai Abu Abdur Rahman dan wafat 234 H. Beliau memiliki hafalan yang kuat sebagaimana komentar-komentar ulama (Abu Hatim, Adz Dzahabi, Al ‘Ajli, An Nasa’i, Ibnu Hajar al ‘Asqalani, dan Ibnu Hibban). Selanjutnya adalah Muhammad bin Khazim yang dikenal juga dengan nama Abu Mu’awiyah yang hidup di negeri Kufah dan wafat tahun 195 H. Beliau juga memiliki hafalan yang kuat sesuai komentar dari Al ‘Ajli, An Nasa’i, Ibnu Hibban, dan Ibnu Sa’d.¹⁰



Sulaiman bin Mihran yang dikenal juga dengan julukan Al A'masy dari Nasab Al Asadiy Al Kahiliy. Beliau merupakan kalangan Tabi'in biasa yang hidup di Negeri Kufah dan wafat tahun 147 H. Beliau juga disaksikan memiliki hafalan yang kuat sesuai komentar Abu Hatim Ar Rozy, Al 'Ajli, An Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Yahya bin Ma'in. Selanjutnya adalah Syaqiq bin Salamah dari Nasab Al Asadiy. Beliau dikenal dengan nama Abu Wa'il dan dari kalangan Tabi'in tua dan memiliki hafalan yang baik. Beliau hidup di Negeri

¹⁰ <https://gethadith.web.app/>

Kufah dan wafat tahun 82 H. Sahabat Nabi dalam periwayatan ini adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib dari Nasab Al Hadzliy Al Madaniy yang hidup di Negeri Kufah dan wafat di Madinah tahun 32 H.

Hadis kedua terkait dengan kejujuran dapat dilihat dalam Sunan Abu Daud 4337: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur."*¹¹ Derajat Hadis ini menurut M. Nashiruddin Al Albani bahwa hadis ini adalah shahih.

Sunan Ibnu Majah 4206 (Kitab Zuhud; Bab Wara' dan Taqwa): Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Waqid telah menceritakan kepada kami Mughits bin Sumay dari Abdullah bin 'Amru dia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Manusia bagaimanakah yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Semua (orang) yang hatinya bersedih dan lisan (ucapannya) benar." Mereka berkata: "Perkataannya yang benar telah kami ketahui, lantas apakah maksud dari hati yang bersedih?" Beliau bersabda: "Hati yang bertakwa dan bersih, tidak ada kedurhakaan dan kelaliman padanya, serta kedengkian dan hasad."¹² Hadis ini juga shahih menurut M. Nashiruddin Al Albani.

Kandungan Hadis dalam Kitab Shahih Muslim hadis nomor 4721 dengan hadis dalam Sunan Abu Daud nomor 4337 memiliki makna pesan yang sama terkait dengan perintah kejujuran dan keutamaannya. Namun kedua hadis ini memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada penempatan perintah kejujuran. Perintah kejujuran pada Shahih Muslim ditempatkan pada awal hadis, sedangkan dalam Sunan Abu Daud ditempatkan pada bagian akhir.

¹¹ <https://gethadith.web.app/kejujuran>

¹² <https://gethadith.web.app/hati-yang-bersih>

Hadis-hadis tersebut membahas tentang anjuran Rasulullah SAW untuk selalu bersifat jujur. Kejujuran mengandung kebaikan dan mendekatkan kepada syurga. Pesan selanjutnya adalah untuk menghindari sifat dusta karena mengarahkan kepada kejahatan yang berujung api neraka. Terakhir adalah terkait dengan kebersihan hati dan kejujuran yang tidak ada kedurhakaan, kedhzaliman, kedengkian, dan hasad.

B. Bentuk Kejujuran Perspektif Islam

1. Kejujuran dalam Perkataan

Bentuk kejujuran yang pertama adalah jujur dalam lisan sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya *"Musnad Ahmad 20348: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abul 'Abbas telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Bahir bin sa'ad dari Khalid bin Ma'dan dia berkata: Abu Dzar berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Beruntunglah orang yang memurnikan hatinya untuk keimanan, menjadikan hatinya bersih, lisannya jujur, jiwanya tenang, akhlaknya lurus, menjadikan telinganya mendengar dan matanya melihta. Telinga itu tunduk dan mata itu menurut dengan apa yang diperintahkan oleh hati, dan sungguh telah beruntung orang yang menjadikan hatinya bisa memahami."*¹³

Kejujuran lisan juga dapat kita dapatkan keutamaannya sebagaimana hadis hasan dalam Musnad Ahmad 21695: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Hasyimi telah mengabarkan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami 'Amru dari Al Muththalib dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya akan menjamin surga untuk kalian: jujurilah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian."¹⁴

2. Kejujuran dalam Perbuatan

Shahih Muslim 2825: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah. Dan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Al Khalil dari Abdullah bin Al Harits dari Hakim bin Hizam dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang yang*

¹³ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Hadits No. 20348, dalam gethadith.web.app.

¹⁴ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Hadits No. 21695, dalam gethadith.web.app.

bertransaksi jual beli berhak khayar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang."

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Abu At Tayyah dia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Al Harits telah menceritakan dari Hakim bin Hizam dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti hadits di atas, Muslim bin Hajjaj berkata: Hakim bin Hizam dilahirkan di dalam Ka'bah, dan dia hidup selama seratus dua puluh tahun.¹⁵

Sunan Tirmidzi 1130: Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Al Hasan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para Nabi, shiddiqun dan para syuhada'." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yaitu dari hadits Ats Tsauri dari Abu Hamzah, Abu Hamzah bernama Abdullah bin Jabir ia seorang syaikh dari Bashrah. Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nash telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Sufyan Ats Tsauri dari Abu Hamzah dengan sanad ini seperti itu.¹⁶

3. Kejujuran dalam Persaksian

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Diperintahkan kepada orang-orang beriman agar membiasakan diri untuk selalu menegakkan kebenaran dalam melakukan perkara dunia maupun akhirat (agama) dengan penuh rasa ikhlas. Yaitu jika beramal dilakukan dengan baik dan benar tanpa berbuat dzalim terhadap yang lain. Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah salah satu bentuk menegakkan kebenaran untuk mengharap ridha Allah. Dalam ayat ini

¹⁵ Imam Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Buyu', Hadits No. 2825., dalam <https://gethadith.web.app/>

¹⁶ Imam al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, kitab al-Buyu' Rasulullah s.a.w, Hadits No. 1130 Dalam <https://gethadith.web.app/>

diterangkan bahwa bentuk kejujuran adalah menyatakan kebenaran dalam persaksian secara adil, tanpa didasari unsur apapun, kepada siapapun sekalipun terhadap musuh. Karena apabila terjadi ketidakadilan maka akan timbul perpecahan di masyarakat karena telah hilangnya rasa percaya.

Berdasarkan dalil-dalil sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa indikator kejujuran dapat meliputi: Berkata yang benar; Bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkan; Sesuai antara perkataan dan perbuatan; Memberikan kesaksian dengan adil; Mempercayai dan membenarkan ajaran Allah dan Rasulnya; Taat terhadap perintah dan larangan Allah; Menepati janji (tidak ingkar).

4. Kejujuran dalam Akuntansi

Perintah mencatat transaksi mu'amalah dalam konteks modern menempatkan fungsi pencatatan berada pada posisi sebagai bukti untuk menjadi bagian dari persaksian. Hal ini terjadi karena tingkat kompleksitas dan banyaknya kegiatan yang harus dicatat sehingga membutuhkan orang kompeten yang disebut teknisi akuntansi.

Akuntansi sendiri merupakan bentuk seni pencatatan yang memiliki aturan-aturan yang dapat diterima secara umum. Hal ini seiring dengan penafsiran QS Al Baqarah (2) ayat 282 Bahwa dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah setiap melakukan transaksi utang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari. Dalam ayat ini didahulukan menyebut sifat adil dari pada sifat berilmu, hal ini karena sifat adil lebih utama bagi seorang juru tulis.¹⁷

Peranan akuntansi sebagai juru tulis atas setiap transaksi keuangan harus menuliskan sesuai kejadian yang sebenarnya, sehingga tidak merugikan kedua belah pihak antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan lainnya khususnya pemilik modal perusahaan. Posisi ini menjadi fardhu kifayah sesuai penafsiran QS 2 Ayat 282 bahwa: Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi dalam suatu kejadian atau peristiwa, bila kesaksian itu diperlukan; Hendaklah seseorang bersedia menjadi saksi bila terjadi suatu perkara, sedang dia adalah orang yang mengetahui terjadinya peristiwa itu; Hendaklah seorang bersedia menjadi saksi terhadap suatu peristiwa yang terjadi, bila tidak ada orang lain yang akan menjadi saksi.¹⁸

¹⁷ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

¹⁸ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

Penjelasan selanjutnya bahwa agar orang-orang yang beriman jangan malas dan jangan jemu menuliskan perjanjian yang akan dilakukannya, baik kecil maupun besar, dan dijelaskan syarat-syarat dan waktunya. Allah SWT mendahulukan menyebut “yang kecil” dari pada “yang besar” karena kebanyakan manusia selalu memandang enteng dan mudah perjanjian yang terkait dengan hal-hal yang remeh (kecil). Di sini Allah SWT memperingatkan manusia agar berhati-hati dalam persoalan hak dan kewajiban, sekalipun hak dan kewajiban itu terkait dengan hal-hal kecil.¹⁹

Allah SWT memperingatkan agar juru tulis, saksi, dan orang-orang yang melakukan perjanjian untuk memudahkan pihak-pihak lain, jangan menyulitkan dan jangan pula salah satu pihak bertindak yang berakibat merugikan pihak lain. Sebab terlaksananya perjanjian dengan baik bila masing-masing pihak mempunyai niat yang baik terhadap pihak yang lain. Jika seseorang mempersulit atau merugikan orang lain, maka perbuatan yang demikian adalah perbuatan orang fasik, dan tidak menaati ketentuan Allah SWT.²⁰ Tujuannya Allah SWT senantiasa mengingatkan ialah agar manusia selalu berhati-hati di dalam muamalah. Hikmahnya adalah untuk menegakkan keadilan, menegakkan persaksian, untuk menimbulkan keyakinan, dan menghilangkan keragu-raguan.

Bagian selanjutnya adalah melihat contoh implementasi nilai kejujuran dalam akuntansi. Kejujuran mempunyai peran penting dalam akuntansi karena digunakan oleh pengguna dan pasar sebagai jaminan bahwa akuntan (sebagai pembuat laporan) dan auditor (sebagai atestor atau penguji laporan keuangan) telah berusaha untuk jujur. Kejujuran yang pertama adalah kejujuran dalam penyajian yang merupakan jaminan bahwa dalam pembuatan dan atestasi laporan keuangan dilakukan dengan ketekunan dan kehati-hatian agar masalah keuangan perusahaan disajikan secara wajar.²¹

Kejujuran yang kedua adalah kejujuran dalam distribusi. Konsep ini memandang bahwa pada bidang yang menerapkan komitmen sebagai nilai yang terbagi, bukan mencari kepentingan pribadi, ada norma, pertanggungjawaban yang dipandang sebagai kewajiban sukarela dengan kepentingan bersama, bukan sebagai mekanisme untuk mempertahankan perilaku mementingkan diri sendiri dan melindungi haknya.²²

Kejujuran yang ketiga adalah kejujuran dalam pengungkapan yang mencakup seluruh kepentingan kelompok termasuk investor dan kreditor yang memiliki banyak kepentingan terhadap masalah-masalah dalam

¹⁹ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

²⁰ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019

²¹ Ahmed Riahi Belkaoui, Teori Akuntansi, Salemba empat, 2000

²² Ahmed Riahi Belkaoui, Teori Akuntansi, Salemba empat, 2000. Hal 206

perusahaan. Kejujuran pengungkapan ini mencakup pengungkapan informasi segmen bisnis, pengungkapan dan akuntansi bagi inovasi instrumen keuangan, pengungkapan mengenai identitas, kesempatan dan risiko aturan-aturan keuangan, membedakan laporan bagi aktivitas dan kejadian inti dengan yang tidak serta mengukur nilai wajar aset dan kewajiban selain yang inti, pengungkapan mengenai ketidakpastian pengukuran aset dan kewajiban tertentu, dan pengungkapan pelaporan triwulan dengan laporan yang terpisah untuk setiap triwulan, termasuk data segmen bisnis.²³

Pengungkapan yang diperluas didorong oleh prinsip-prinsip kejujuran dalam pengungkapan. Prinsip ini mendorong perkembangan cakupan informasi. Contohnya adalah: Pelaporan nilai tambah; pelaporan karyawan; Akuntansi sumber daya manusia; Pelaporan dan akuntansi sosial; Pengungkapan informasi penganggaran; dan Akuntansi dan pelaporan aliran kas.²⁴

Penerapan nilai kejujuran akuntansi akan terwujud pada lima asersi manajemen terkait keuangan suatu organisasi atau perusahaan. Asersi-asersi itu adalah beradaan atau keterjadian, kelengkapan, hak dan kewajiban, penilaian atau alokasi, dan yang terakhir adalah penyajian dan pengungkapan.²⁵ Kejujuran ini akan tergambar pada setiap asersi bahwa:

1. Keberadaan aset benar-benar ada pada saat tanggal laporan
2. Pendapatan dan Biaya benar-benar terjadi dalam periode laporan
3. Semua transaksi dan akun yang seharusnya diinformasikan telah disajikan dalam laporan keuangan
4. Komponen aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya telah disajikan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.
5. Komponen tertentu laporan keuangan telah digolongkan, digambarkan, dan diungkapkan secara semestinya.

C. Manfaat Sikap Kejujuran

Manfaat yang diperoleh dari sikap kejujuran adalah:²⁶

1. Seseorang akan mempunyai perasaan yang lebih tenang serta lebih bahagia ketika menjalani hidupnya.
2. Orang-orang jujur juga disebutkan mempunyai integritas serta bisa dipercaya oleh orang lain sehingga pada umumnya orang yang jujur akan lebih sukses di dalam hidupnya.

²³ Ahmed Riahi Belkaoui, *Teori Akuntansi*, Salemba empat, 2000. Hal 218

²⁴ Ahmed Riahi Belkaoui, *Teori Akuntansi*, Salemba empat, 2000. Hal 234

²⁵ Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, *Auditing*, Jakarta: Salemba Empat, 1998

²⁶ https://www.yuksinau.id/pengertian-jujur/#Pengertian_Jujur_Menurut_Para_Ahli

3. Seseorang secara tidak langsung sudah memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri serta orang lain.
4. Terbiasa dalam bersikap jujur juga akan membentuk karakteristik pribadi yang lebih bertanggungjawab, amanah, serta dapat dipercaya untuk hal-hal yang besar.
5. Dengan sikap jujur ini, maka seseorang juga akan lebih mudah untuk memperoleh empati serta simpati dari pihak lain.
6. Terbiasa dalam bersikap jujur juga dapat menjauhkan diri dari beragam tindakan yang melanggar norma serta hukum negara. Sebagai contoh: Korupsi, kolusi, dan juga nepotisme.
7. Memperoleh keberkahan dalam usahanya.
8. Memperoleh pahala seperti pahala orang syahid yang berada di jalan Allah SWT.
9. Selamat dari mara bahaya. Meskipun akan terasa berat, namun pada akhirnya orang yang jujur akan selamat dari berbagai ancaman bahaya.
10. Dijamin masuk surga, Dicintai oleh Allah SWT serta rasul-Nya dan juga akan disenangi oleh sesama

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah hal yang diperintahkan untuk berbuat adil dan memiliki keutamaan bagi yang melaksanakannya. Sementara bentuk Kejujuran dalam Islam adalah kejujuran dalam lisan, perbuatan, dan persaksian. Kejujuran dalam Akuntansi meliputi kejujuran dalam penyajian, distribusi, dan pengungkapan. Sedangkan manfaat Kejujuran akan mendatangkan ketenangan hidup bermasyarakat dan kecintaan Allah SWT dan RasulNya.

Kejujuran juga merupakan hal mutlak yang harus dimiliki seorang akuntan untuk menjalankan profesinya. Penelitian selanjutnya sangat dibutuhkan untuk mengungkap seluruh bentuk-bentuk kejujuran dalam segala aspek kehidupan khususnya terkait dengan amanah untuk mencatat transaksi muamalah yang masih menyisahkan utang-piutang atau dengan istilah lain masih membutuhkan pertanggungjawaban di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim.

Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 770; Lihat juga: Munawwir AF & Adib Bisri, Kamus al-Bisrî: Arab Indonesia-Indonesia Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 404.

Ahmed Riahi Belkaoui, Teori Akuntansi, Salemba empat, 2000
al-Imam Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, Risalah Qusyairiyah,
(Jakarta: Pustaka Amani)
Al-Râghib al-Ashfahânî, Mu'jam Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân (Beirut: Dar al-
Fikr).
Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, Auditing, Jakarta: Salemba Empat, 1998
Tafsir Al Misbah, M. Quraish Shihab, 2005
Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Update 2019
<https://carihadis.com>
<https://gethadith.web.app/>
https://www.yuksinau.id/pengertian-jujur/#Pengertian_Jujur_Menurut_Para_Ahli